

BAB V
ANALISA MASALAH
HILANGNYA PERAN PEMUDA DESA BANJAR

Setelah peneliti melakukan pengamatan serta diskusi dengan beberapa masyarakat Banjar, terlihat beberapa masalah yang miris terkait dengan kepemudaan serta dampak yang terjadi bagi masyarakat Banjar. Bagaimana pemuda itu harus menjadi tonggak pembangunan desa, bukan sebagai penyakit/sampah masyarakat dan merugikan bagi desanya sendiri. Itulah yang terjadi pada pemuda desa banjar saat ini.

A. Potret Pemuda Pengangguran Banjar

Persoalan pengangguran memang menjadi problem terbesar bagi pemerintah Indonesia, akar pengangguran sendiri rata-rata didominasi oleh tidak tersedianya lapangan pekerjaan yang mumpuni dan sesuai dengan kemampuan yang dimiliki oleh masyarakat. Masalah pengangguran mengakibatkan pemuda belum berperan penuh dalam pembangunan. Pengangguran disebabkan oleh jumlah pencari kerja lebih besar dari jumlah peluang kerja yang tersedia, dan pemuda putus sekolah maupun yang lulus namun tidak melanjutkan pendidikannya sehingga tidak terserap ke dunia kerja atau berusaha mandiri karena tidak memiliki keterampilan kerja.

Pengangguran yang terjadi pada pemuda Banjar diakibatkan oleh rendahnya tingkat pendidikan dan kurangnya keterampilan yang dimiliki

oleh pemuda. Terdapat kurang lebih 400 pemuda pengangguran yang tersebar dari delapan dusun di desa Banjar. Mereka dibagi menjadi tiga kelompok pengangguran :

1. Pengangguran Terbuka (Open Unemployment) adalah tenaga kerja yang betul-betul tidak mempunyai pekerjaan. Pengangguran ini terjadi ada yang karena belum mendapat pekerjaan padahal telah berusaha secara maksimal dan ada juga yang karena malas mencari pekerjaan atau malas bekerja. Rata-rata pemuda yang mengalami pengangguran ini ialah pemuda yang memiliki tingkat pendidikan rendah dan ada juga yang tidak bersekolah. Pemuda pengangguran semacam ini yang biasanya disebut sebagai penyakit oleh masyarakat Banjar dikarenakan selalu mencari keributan serta melakukan kegiatan-kegiatan negatif, seperti mabuk-mabukan, togel dan merantau ke kota-kota besar untuk mencuri dan mengganggu keamanan desa.

2. Pengangguran Terselubung (Disguessed Unemployment) Pengangguran terselubung yaitu pengangguran yang terjadi karena terlalu banyaknya tenaga kerja untuk satu unit pekerjaan padahal dengan mengurangi tenaga kerja tersebut sampai jumlah tertentu tetap tidak mengurangi jumlah produksi. Pengangguran terselubung bisa juga terjadi karena seseorang yang bekerja tidak sesuai dengan bakat dan kemampuannya, akhirnya bekerja tidak optimal. Jenis pengangguran ini biasanya dialami oleh pemuda

lulusan SD ataupun pendidikan non formal yang tidak memiliki pekerjaan. Pekerjaan sehari-hari mereka hanya berburu ataupun bermain dengan teman sebayanya. Jenis pengangguran ini kebanyakan dialami oleh pemuda lulusan pesantren yang tidak melakukan kegiatan apapun di desanya.

3. **Setengah Menganggur (Under Unemployment)** Setengah menganggur adalah tenaga kerja yang tidak bekerja secara optimal karena tidak ada pekerjaan untuk sementara waktu. Salah satunya adalah tenaga kerja yang bekerja kurang dari 35 jam dalam seminggu atau kurang dari 7 jam sehari. Misalnya seorang buruh bangunan yang telah menyelesaikan pekerjaan di suatu proyek, untuk sementara menganggur sambil menunggu proyek berikutnya. pengangguran jenis ini adalah pengangguran yang dialami oleh pemuda yang memiliki pendidikan SMA, jenis pengangguran ini biasanya sudah mulai berusaha mencari pekerjaan dan merantau atau membuka usaha sendiri di desa.



Gambar 6 : Potret Pemuda Banjar

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi mendorong perubahan sosial begitu cepat dalam berbagai aspek kehidupan termasuk di dalamnya aspek religi. Kenakalan-kenakalan yang terjadi disebabkan oleh faktor adanya pemberontakan sosial religius yang terjadi di desa Banjar, hal ini tampak pada perilaku pemuda terhadap kyai yang dianutnya, masyarakat Madura yang umumnya fanatik dengan kyai, namun di desa Banjar, khususnya pemuda Banjar. rasa hormat tersebut luntur secara perlahan. Seperti yang telah dijelaskan bahwa secara kuantitas pendidikan non formal (madrrasah) lebih banyak dan terstruktur, namun secara kualitas santri dulu jauh lebih baik daripada sekarang.

“Akhlaq, gotong royong, kebersamaan le adek mun nak kanak setiyah. Nak kanak tamba jeu deri masjid”⁵⁵

Dari ungkapan tersebut, telah dijelaskan bahwa akhlak, gotong royong, kebersamaan serta ibadah mereka sudah tidak ada lagi pada jiwa pemuda Banjar saat ini. pemuda semakin jauh dengan masjid dan enggan untuk sholat, pemuda lebih memilih bermain di pinggir jalan ataupun berburu.

Kenakalan remaja juga terjadi pada pemuda desa Banjar, akibat dari pengangguran serta kurangnya perhatian dari pemerintah desa terhadap kegiatan kepemudaan membawa pemuda pada kegiatan yang negatif, seperti mabuk-mabukan, perjudian, serta pencurian. Hal tersebut mengakibatkan pada keamanan masyarakat desa Banjar. Menurut sebagian penuturan masyarakat bahwa perantauan yang selama ini dilakukan oleh

⁵⁵Wawancara dengan Rifa’i (37 tahun) pada tanggal 9 Mei 2016 pukul 16.00 wib

beberapa pemuda tidak lain hanyalah melakukan perbuatan kriminalitas di kota-kota besar, seperti mencuri sepeda motor kemudian dibawa pulang ke Madura untuk bersenang-senang.⁵⁶

Kesadaran pemuda Banjar masih tergolong kesadaran naif, dimana kesadaran hanya semata-mata untuk kepentingan sendiri tanpa memikirkan dampak yang didapatnya. Dari hasil pengamatan tersebut, bahwasannya tingkat kenakalan remaja dari tahun 2000 sampai saat ini meningkat, seperti bermain judi, mabuk-mabukan dan mengganggu keamanan desa, serta pengangguran dan lain sebagainya.

Kegiatan-kegiatan negatif yang dilakukan oleh pemuda pengangguran di desa Banjar juga disebabkan karena kurangnya perhatian dari masyarakat Banjar sendiri, masyarakat menganggap pemuda-pemuda tersebut sebagai sampah bagi masyarakat serta dijauhi oleh masyarakat sekitar, sehingga yang terjadi pemuda Banjar semakin melakukan kegiatan-kegiatan yang negatif yang merugikan masyarakat. Seperti membuat keributan dan tawuran pada saat acara-acara hajatan masyarakat. Seperti yang dikatakan oleh salah satu pemuda pengangguran :

“Reng Benjer le nganggep orang kadik tiyah reh adek becce’enneng Benjer, adek bendereh. Angu’an le odik deyyeh lah” (“Masyarakat Banjar sudah menganggap kita tidak ada baiknya, tidak ada yang benar. Mending hidup seperti ini lah”)

⁵⁶Wawancara dengan Ahmad Faisal (34 tahun) pada tanggal 9 Mei 2016 pukul 14.00 wib.

Dari penuturan pemuda di atas bisa diartikan kegiatan-kegiatan negatif yang dilakukan oleh pemuda pengangguran Banjar juga karena kurangnya perhatian dari masyarakat sendiri, tidak ada dukungan serta upaya masyarakat untuk mengingatkan ataupun menegur sekelompok pengangguran berat tersebut, keluarganya pun membiarkan kegiatan-kegiatan tersebut dilakukan di rumah mereka. mereka menganggap hal tersebut sudah menjadi kegiatan rutin yang dilakukan oleh pemuda-pemuda tersebut.⁵⁷

Kurangnya perhatian masyarakat terhadap generasi muda juga diungkapkan oleh salah satu masyarakat bahwa pemuda sekarang sudah tidak bisa lagi dibenahi, terlalu nakal dan tidak bisa dinasehati seperti anak dulu lagi. “*nak-kanak setiah jeu deri masjid, lok kenning belein. Laen bik nak-kanak lambek*” (anak sekarang jauh dari masjid, tidak bisa dinasehati. Lain dengan anak dulu)⁵⁸

Dari ungkapan tersebut terlihat tidak ada komunikasi antara masyarakat dengan pemuda, yang terjadi adalah kesalah pahaman dalam relasi yang mereka jalani selama ini. pemuda merasa tidak ada perhatian dari masyarakat, sementara masyarakat merasa pemuda tidak bisa lagi untuk dibenahi.

B. Kesenjangan Dua Golongan Pemuda

Tidak adanya penggerak bagi pemuda juga menjadi faktor lemahnya generasi muda, kesenjangan yang terjadi antara kedua pemuda

⁵⁷Wawancara dengan pemuda 1(28 tahun) pada tanggal 18 Juni 2016

⁵⁸Wawancara dengan masyarakat 1 pada tanggal 17 Juni 2016 pukul 13:00 wib

juga terjadi di desa Banjar. Tokoh pemuda (bindere) menjauh dan acuh tak acuh pada pemuda Banjar, mereka terlalu sibuk dengan hubungannya di luar desa Banjar, dan tidak pernah melibatkan pemuda yang lain dalam segala kegiatan yang diadakannya. Tokoh pemuda cenderung individual tidak merakyat dan kurang tersenyum pada masyarakat. Jika dibuat kalender harian, akan tampak kesenjangan yang terjadi antara kedua golongan pemuda.

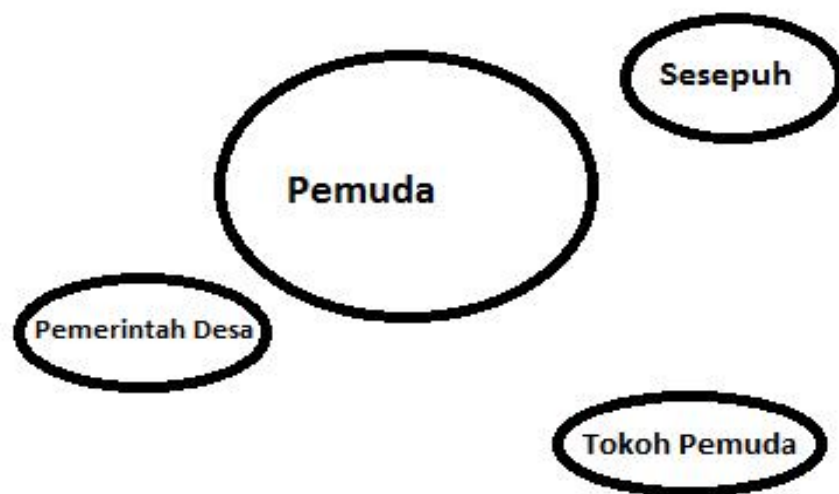
Tabel.7 : Kalender Harian (Tokoh Pemuda dan Pemuda Pengangguran)

Jam	Tokoh pemuda	Pemuda pengangguran
00 : 00	Istirahat	Istirahat
01 : 00		
02 : 00		
03 : 00		
04 : 00	Sholat subuh	Bermain
05 : 00	Kegiatan santri	
06 : 00		
07 : 00	Istirahat	
08 : 00	Sholat duha	Berburu
09 : 00		
10 : 00	Istirahat	
11 : 00		
12 : 00	Sholat dzuhur	Cangkruan
13 : 00	Mengajar di madrasah diniyah	
14 : 00		
15 : 00		
16 : 00		
17 : 00	Mengajar ngaji di masjid / kenduren	
18 : 00		
19 : 00		
20 : 00	Kegiatan bersama santri/masyarakat	
21 : 00		
22 : 00		
23 : 00	Istirahat	
24 : 00		

FGD Douly Routine (17 Juni 2016)
 Tokoh Pemuda (28 tahun)
 Pemuda pengangguran (28 tahun)

Dari analisis kalender harian di atas, dapat diketahui peran kedua kelompok pemuda pengangguran dengan tokoh pemuda. Terlihat kegiatan pemuda pengangguran lebih banyak bermain, cangkruan dan berburu, tidak ada peran/kontribusi pada desanya. Hal ini yang menyebabkan pemuda pengangguran dianggap sebagai masalah masyarakat Banjar. Sedangkan tokoh pemuda/*bindere* lebih disibukkan dengan kegiatan keagamaan dan mengajari para santri, sama sekali tidak ada kegiatan yang melibatkan pemuda yang lain. Dari kedua kegiatan tersebut terlihat tidak ada interaksi yang terjalin antara kedua kelompok pemuda. Sehingga terjadilah sekat bagi hubungan kedua golongan pemuda desa Banjar. Sehingga salah satu masyarakat desa Banjar berkata bahwa tokoh pemuda Banjar saat ini lebih disibukkan dengan memperhatikan kunjungannya pada kyai-kyai di Bangkalan daripada kegiatan-kegiatan di masyarakat Banjar.

Bagan 1 : Diagram Venn hubungan pemuda dengan para tokoh desa Banjar



C. Dinamika Organisasi Pemuda

Dari tahun 1993 pemuda Banjar mengalami masa keemasan di masanya sampai tahun 2000-an, namun kini organisasi-organisasi tersebut tidak lagi berjalan dikarenakan tidak adanya generasi penerus/penggerak pemuda. Salah satu organisasi kepemudaan yang sempat berjaya adalah “MEKAR dan IKBAR.

Mekar dan IKBAR adalah dua organisasi independen yang ada di desa Banjar. Pada mulanya ‘mekar’ didirikan oleh Moh Idris dan dianggotai oleh man Bad, Rifa’i, Bukari, Matsudi, Rofi’ih dan Rosid. Kegiatan mekar melakukan kegiatan partisipatif bersama masyarakat, tidak hanya kegiatan keagamaan, melainkan kegiatan kesenian, kursus-kursus dan olahraga. Namun seiring berjalannya waktu, “mekar” fakum karena tidak adanya generasi yang melanjutkan. Sehingga pada tahun 1993 IKBAR berdiri.⁵⁹

Tabel.8 : Program MEKAR

No	Kegiatan MEKAR
1	Tartilul Qur’an
2	Kursus Bhs. Arab
3	Olahraga
4	Kesenian

⁵⁹Wawancara dengan Rifa’i (37 tahun) pada tanggal 9 Mei 2016 pukul 16.00

Berdirinya IKBAR juga terdapat alasannya, yaitu karena konflik antar saudara, di mana saat itu keduanya tidak mengetahui kalau keduanya masih ada ikatan darah, sehingga konflik tersebut membuat para sesepuh desa Banjar untuk bergerak mendirikan organisasi yang bisa menyatukan pemuda desa Banjar, sehingga konflik tersebut tidak terulang kembali.

Akhirnya berdirilah IKBAR (Ikatan Kawula Muda Banjar) yang diketuai oleh Saiful Huda (48 tahun) dan beberapa anggota lainnya yaitu : Anshori, Ma'sum, Ridwan, Seini dan Khoirin. Mereka berenam adalah perintis pertama pendiri organisasi kepemudaan "IKBAR". Kegiatan IKBAR lebih luas daripada "mekar", IKBAR tidak hanya eksis di Banjar, melainkan di Surabaya, Jakarta dan tempat perantauan pemuda yang lain, hal ini bertujuan untuk tetap menjaga persaudaraan (*tretan*) antar sesama desa Banjar. Saiful Huda mengaku bahwa IKBAR lebih aktif di Surabaya daripada di desa Banjar sendiri. Hal tersebut karena pemuda-pemuda Banjar banyak yang merantau.⁶⁰ Kegiatan IKBAR banyak mencakup di segala bidang pembangunan desa :

Tabel. 9 : Program IKBAR

No	Kegiatan IKBAR
1	bidang usaha besi
2	beasiswa bagi anak yang kurang mampu

⁶⁰Wawancara dengan Saiful Huda sebagai perintis pertama IKBAR (48 tahun) pada tanggal 9 Mei 2016 pukul 11.00

3	Kesenian Musik
---	----------------

Lemahnya generasi muda di desa Banjar saat ini disebabkan karena fakumnya kegiatan kepemudaan yang ada, tidak ada wadah bagi pemuda untuk menuangkan ide serta inspirasi yang timbul dari para pemuda. Semenjak fakumnya IKBAR dan kegiatan pemuda yang lain, pemuda Banjar tidak memiliki kegiatan apapun, yang ada hanya menganggur, bermain, bahkan juga terdapat pemuda yang mengonsumsi obat-obatan terlarang. Hal ini menggerakkan hati Muzammil (63 tahun) dan Rifa'i (37 tahun) untuk mendirikan organisasi REMAS guna mengembalikan keagamaan pemuda desa Banjar.

Bagan 2 : Analisis Pohon Masalah

